



BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau *early childhood education (ECE)* menurut *NAEYC (National Association for the Education of Young Children)* dimulai saat kelahiran hingga anak berusia delapan tahun (Santi, 2009). Masa ini dikenal dengan masa keemasan (kurnia, 2009), karena pada masa ini mereka mengalami sebagian besar perkembangananya dibandingkan masa-masa berikutnya dan merupakan tahapan masa perkembangan yang sangat fundamental bagi perkembangan anak. Pada masa inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan perkembangan anak. Masa ini juga merupakan masa pendidikan bagi anak, sebagaimana tertulis dalam Undang-undang sistem Pendidikan Nasional (2003) pada pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa:

“Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” .

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mengembangkan potensi anak. Menurut Howard Gardner (dalam Siswanto dan Lestari: 39), “anak-anak usia 0-7 tahun adalah anak-anak usia dini yang berada dalam tahap eksplorasi”. Masa usia dini tersebut adalah saat yang tepat untuk mengenali berbagai kecerdasan yang dimiliki anak. Umumnya pada usia 4-6 tahun, anak-anak biasanya duduk di bangku Taman Kanak-kanak (TK). Oleh karena itu, selain keluaraga sekolah tempat anak-anak usia dini ini berada sangat berperan dalam membentuk konsep diri anak. Agar para guru dapat mengenali atau mengggali potensi kecerdasan anak, sebaiknya anak dibebaskan untuk memilih kegiatan yang disenangi.

Salah satu keterampilan yang harus dikembangkan dimasa anak usia dini adalah keterampilan berbicara. Menurut Hurlock (1978)

kemampuan berbicara memenuhi kebutuhan penting lainnya dalam kehidupan anak, yakni kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial. Walaupun dengan cara lain mereka mungkin mampu berkomunikasi dengan anggota kelompok sosial, namun sebelum mereka mampu berbicara dengan anggota kelompok, peran mereka dalam kelompok tersebut sangat kecil. Anak yang kemampuan bicaranya kurang, biasanya kurang bisa berteman ataupun membaurkan dirinya dengan lingkungannya. Mereka menjadi terkesan dikucilkan atau mengucilkan diri dari teman sebayanya, karena dianggap masih kecil. Selain itu, keterampilan berbicara juga erat hubungannya dengan perkembangan bahasa anak dalam membaca, karena “anak yang mudah berbicara atau bercakap-cakap akan lebih cepat membaca, kata-kata yang sering dipergunakan dalam percakapan lebih mudah dibacanya” (Santi : 55). Mengingat hal – hal tersebut di atas keterampilan berbicara penting untuk ditingkatkan terutama di mulai sejak anak usia dini .

Perkembangan bahasa anak menurut Hurlock dalam Dhieni (2006) “Usia taman kanak-kanak merupakan saat berkembang pesatnya penguasaan tugas pokok dalam berbicara yaitu, menambah kosa kata, menguasai pengucapan kata dan menggabungkan kata menjadi kalimat. Lebih jauh lagi kemampuan berbicara anak meningkat ketika anak dapat mengartikan kata-kata baru, menggabungkan kata-kata baru dan memberikan pernyataan dan pertanyaan”.

Berdasarkan observasi awal yang telah saya lakukan terhadap pembelajaran yang dilaksanakan di TK AZ-ZAHRA, menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih rendah dalam perkembangan bahasanya, terutama dalam berbicara. Beberapa permasalahan yang terlihat dalam kemampuan berbicara di TK AZ-ZAHRA, antara lain: perbendaharaan kosa kata yang masih sedikit, penggunaan kosa kata anak juga masih kurang tepat, kemudian ketika anak diminta untuk tampil didepan kelas untuk memimpin doa, memimpin barisan, dan bercerita anak masih

terlihat malu dan kaku, , dan anak terlihat kurang percaya diri dalam berkomunikasi dengan temannya atau pada saat tanya jawab dengan guru.

Selain masalah pada anak, peneliti juga melihat guru kurang kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran. Dalam pengembangan kemampuan berbahasa, khususnya dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak, guru baru sebatas melakukan aktifitas bercakap-cakap, bercerita dan membacakan cerita, yang kebanyakan guru lebih mendominasi kegiatan tersebut. Guru jarang menyediakan media yang menarik bagi anak, sehingga anak menjadi mudah bosan. Kondisi ini mengakibatkan keterampilan berbicara anak menjadi kurang berkembang.

(Mubiar : 2011) menuliskan saat ini masih banyak guru-guru yang menggunakan pola mengajar yang tradisional yaitu hanya mengajar dengan metode ceramah dan bersifat satu arah, yaitu guru berbicara sedangkan murid hanya mendengarkan. Seharusnya cara guru mengajar harus bisa membuat siswanya tertarik agar mereka semangat untuk belajar. Di harapkan anak senang dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga materi di sekolah juga dapat diterima dengan baik dan keterampilan berbicara pada anak meningkat tanpa anak merasa terbebani .

Salah satu strategi yang bisa membuat anak senang untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah adalah bermain. Papalia, 1995 (Siswanto dan Lestari, 2012) , seorang ahli perkembangan manusia mengatakan “anak berkembang dengan cara bermain. Dunia anak-anak adalah bermain. Dengan bermain, anak-anak menggunakan otot tubuhnya, menstimulasi indra-indra tubuhnya, mengeksplorasi dunia sekitarnya, menemukan seperti apa diri mereka sendiri. Dengan bermain, anak-anak menemukan dan mempelajari hal-hal atau keahlian baru dan belajar kapan harus menggunakan keahlian tersebut, serta memuaskan apa yang menjadi kebutuhannya. Lewat bermain, kemampuan beriteraksi dengan orang lain akan berkembang. Dengan bermain kita juga dapat mengetahui bakat apa yang dimiliki seorang anak, karena dalam bermain anak akan

mengeluarkan kemampuannya secara spontan, tanpa dibatasi dengan aturan-aturan.

Karena hal itu, maka peneliti berusaha mencari metode untuk meningkatkan kemampuan berbicara yang cocok untuk anak, agar kegiatan pembelajaran tidak membuat anak bosan. Selama ini kegiatan pengembangan kemampuan berbicara anak, biasanya dilakukan melalui melalui berbagai metoda, diantaranya metode bercerita, metode bercakap-cakap, metode bermain peran, atau penggunaan boneka tangan.

Kali ini peneliti akan mengambil metoda bermain teka-teki (siswanto & Lestari, 2013) untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak, karena selain belum menemukan peneliti lain yang melakukan metode ini, tetapi juga selain menyenangkan dan tidak membuat anak bosan, permainan ini akan mampu meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini. Beberapa kompetensi dalam berbicara yang bisa dikembangkan dalam permainan teka-teki diantaranya, bisa menambah perbendaharaan kosa kata, melatih anak untuk belajar mendeskripsikan keadaan suatu benda, melatih anak untuk berbicara didepan teman sekelasnya. Berikut tujuan kegiatan bermain teka-teki menurut siswanto & Lestari, (2013):

- Mengembangkan keterampilan berbicara dan kosakata serta kemampuan mereka-reka dalam pikiran.
- Mengajarkan kemampuan berpikir logis.
- Melatih logika dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.
- Melatih kecerdasan berbahasa.

Berdasarkan kajian di atas maka saya tertarik mengambil judul “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Kegiatan Bermain Teka-teki pada Siswa Kelompok B di TK AZ-ZAHRA Bojongsoang ”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah secara khusus dapat dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi objektif keterampilan berbicara siswa Kelompok B TK AZ-ZAHRA.
2. Bagaimana proses kegiatan bermain Teka-teki dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara di TK AZ-ZAHRA?
3. Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah penerapan kegiatan bermain teka-teki ?

C. Tujuan Penelitian

1. Secara umum tujuan penelitian ini adalah mengetahui upaya peningkatan keterampilan berbicara melalui kegiatan bermain teka-teki dalam pembelajaran di TK AZ-ZAHRA.
2. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah :
 - a. Untuk mengetahui gambaran kondisi keterampilan berbicara di TK AZ-ZAHRA.
 - b. Untuk mengetahui proses bermain teka-teki dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara di TK AZ-ZAHRA.
 - c. Untuk mengetahui sejauh mana keterampilan berbicara siswa kelompok B TK AZ-ZAHRA setelah bermain teka-teki.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritik maupun praktis terhadap peningkatan keterampilan berbicara melalui kegiatan bermain teka-teki dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak.

Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan kajian keilmuan tentang dunia anak usia TK.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang bermain teka-teki dalam meningkatkan keterampilan berbicara di TK.

2. Bagi guru TK dapat memberikan pengetahuan dalam proses pembelajaran agar lebih menerapkan prinsip pada bermain sambil belajar dan membimbing bagaimana agar keterampilan berbicara dapat berkembang secara optimal.

3. Bagi anak akan memperoleh pembelajaran di bidang bahasa yang lebih menarik, menyenangkan dan memungkinkan bagi dirinya untuk meningkatkan keterampilan berbicara yang sangat berguna untuk masa dewasa nanti.

4. Memberi bahan masukan kepada lembaga penyelenggaraan program PAUD pada umumnya dan untuk TK Az-Zahra pada khususnya untuk meningkatkan proses pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui kegiatan yang menyenangkan.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Susunan Struktur Penulisan Skripsi terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Struktur Organisasi Skripsi.

Bab II Kajian Teori, terdiri dari Perkembangan Bahasa Anak, Kemampuan Berbicara Anak, Metode Kegiatan Bermain Teka-teki.

Bab III membahas tentang Metode Penelitian yang digunakan, Desain Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian, Definisi Operasional, Teknik Analisis Data, Lokasi dan Subjek Penelitian.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan. Pada bagian hasil penelitian berisi tentang kondisi objektif kemampuan berbicara anak kelompok B TK Az-Zahra Bojongsoang, penerapan kegiatan bermain teka-teki dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara anak di TK Az-Zahra Bojongsoang, peningkatan keterampilan berbicara anak Kelompok B TK Az-Zahra Bojongsoang setelah menggunakan kegiatan bermain teka-teki dan kendala yang dihadapi dalam penerapan kegiatan bermain teka-teki. Sedangkan pada bagian pembahasan berisi tentang keterampilan berbicara anak kelompok B TK Az-Zahra Bojongsoang sebelum diterapkannya kegiatan bermain teka-teki, pelaksanaan pembelajaran kegiatan bermain teka-teki untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak kelompok B TK Az-Zahra Bojongsoang, keterampilan berbicara anak kelompok B TK Az-Zahra setelah diterapkannya kegiatan bermain teka-teki, serta kendala yang dihadapi guru dalam penerapan kegiatan bermain teka-teki.

Bab V kesimpulan dan saran, berisi tentang kesimpulan peneliti terhadap hasil analisis penelitian berdasarkan data yang ditemukan dilapangan. Saran berisi tentang harapan penulis kepada pembaca baik peneliti lain ataupun pihak terkait yang berkepentingan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian.